

SOSIALISASI PEMERTAHANAN BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBALISASI

SOCIALIZATION OF LOCAL CULTURAL DEFENSE IN THE ERA OF GLOBALIZATION

Salome Ratnasari Astika^{1*}, Petronela Stefina Wonder Ute², Jefri Suprian Jes Mbau³,
Alfrian Welhelmus Dida Elo⁴, Revaya Miranda⁵, Rosalia Safira⁶, Marlin Hamu Li⁷,
Marsella Oktavia Boysala⁸, Samy Putra Zacharya⁹, Jusrry Rosalina Pahnael¹⁰
Yulsy Marselina Nitte¹¹

^{1*2345678} Program Studi Matematika Fakultas Dan Teknik, Universitas Nusa Cendana, Kupang,

⁹ Fakultas Sains Dan Teknik, Universitas Nusa Cendana, Kupang,

¹⁰ Fakultas keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Citra Bangsa, kupang.

^{1*}stefinawonderute@gmail.com, ²suprianmbau@gmail.com, ³ratnaastika262@gmail.com,

⁴marsellaoktavia94@gmail.com, ⁵marlynhamuli@gmail.com, ⁶samyzach15@gmail.com,

⁷alfianelo25@gmail.com, ⁸yulsynitte9@gmail.com, ⁹rosaliasafira7@gmail.com

¹⁰revamiranda9@gmail.com, ¹¹jusrry_pahnael@staf.undana.ac.id

Article History:

Received: March 24th, 2025

Revised: April 10th, 2025

Published: April 15th, 2025

Abstract : Defending local culture in the era of globalization is a significant challenge, especially in East Nusa Tenggara, which is rich in traditions and cultural heritage. Many young generations are influenced by more modern foreign cultures, resulting in a decrease in interest in local culture. This article discusses the socialization activities carried out at SMP Negeri 20 Kupang, aiming to increase the awareness and interest of the younger generation in the local culture of NTT. This activity involves the active participation of students through presentations, discussions, and interactive games, as well as video screenings that showcase the beauty of local culture. Interaction sessions, including the game "Guess Regional Songs," successfully improved students' understanding of traditional music. The discussion also highlighted the use of digital technology as a medium for promoting local culture. The results of the socialization showed an increase in students' awareness and understanding of the importance of preserving local culture, as well as concrete strategies to do so. With a participatory and educational approach, it is hoped that students can become agents of change in preserving local culture in the midst of globalization.

Keywords: local culture, globalization

Abstrak

Pemertahanan budaya lokal di era globalisasi menjadi tantangan signifikan, terutama di Nusa Tenggara Timur, yang kaya akan tradisi dan warisan budaya. Banyak generasi muda yang terpengaruh oleh budaya asing yang lebih modern, mengakibatkan penurunan minat terhadap

budaya lokal. Artikel ini membahas kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 20 Kupang, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan minat generasi muda terhadap budaya lokal NTT. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif siswa melalui presentasi, diskusi, dan permainan interaktif, serta pemutaran video yang menampilkan keindahan budaya lokal. Sesi interaksi, termasuk permainan "Tebak Lagu Daerah," berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap musik tradisional. Diskusi juga menyoroti pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi budaya lokal. Hasil sosialisasi menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya melestarikan budaya lokal, serta strategi konkret untuk melakukannya. Dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan dalam melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: budaya lokal, globalisasi

PENDAHULUAN

Pemertahanan budaya lokal di era globalisasi menjadi tantangan yang signifikan, terutama di Nusa Tenggara Timur (NTT), yang kaya akan tradisi dan warisan budaya. NTT merupakan provinsi yang memiliki beragam budaya, bahasa, dan seni. Namun saat ini, banyak generasi muda yang mulai terpengaruh oleh budaya asing yang lebih *modern*. Hal ini mengakibatkan penurunan minat terhadap budaya lokal, termasuk seni tari, musik, dan kerajinan tangan yang merupakan bagian integral dari identitas masyarakat NTT. Fokus pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan minat generasi muda terhadap budaya lokal NTT melalui sosialisasi langsung di sekolah-sekolah.

Alasan pemilihan subyek pengabdian ini berakar dari keprihatinan penulis terhadap kondisi budaya lokal yang mulai terpinggirkan. Dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan sosialisasi kepada siswa SMP, penulis berharap mereka dapat memahami nilai dan pentingnya melestarikan budaya lokal mereka. Perubahan sosial yang diharapkan dari pengabdian ini adalah meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan seni dan budaya tradisional, serta terbentuknya rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menciptakan program-program yang menarik, seperti workshop seni, pertunjukan budaya, dan kolaborasi dengan seniman lokal, yang dapat menggabungkan elemen tradisional dan modern. Dengan demikian, diharapkan budaya lokal NTT tidak hanya tetap hidup, tetapi juga berkembang dalam konteks yang relevan bagi generasi muda. Dengan pendekatan yang partisipatif dan edukatif, penulis berharap pengabdian masyarakat ini dapat memberikan dampak positif bagi komunitas dan memperkuat identitas budaya lokal di NTT.

METODE

Persiapan awal untuk kegiatan pengabdian ini melibatkan proses perizinan dari pihak sekolah, termasuk izin penggunaan fasilitas dan waktu pelaksanaan. Sebelum melaksanakan

kegiatan pengabdian kepada siswa-siswi di SMPN 20 Kupang, tim pengabdian mengajukan izin kepada Kepala Sekolah dan para guru di sekolah tersebut. Koordinasi dilakukan untuk memastikan kelancaran kegiatan, termasuk penentuan jadwal dan alokasi sumber daya. Kolaborasi yang baik antara tim pengabdian, pihak sekolah, dan para siswa-siswi sangat penting agar kegiatan dapat terlaksana dengan sukses.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2025 dengan sasaran peserta adalah para murid kelas 9 di SMPN 20 Kupang. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya mempertahankan budaya lokal di era globalisasi; alat dan bahan yang digunakan meliputi laptop untuk presentasi materi dan materi edukatif yang telah disiapkan sebelumnya.

Selama kegiatan sosialisasi, peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga budaya lokal di tengah arus globalisasi. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk membahas aspek-aspek budaya lokal yang mulai ditinggalkan, seperti tarian tradisional dan bahasa daerah, dan cara melestarikannya.

HASIL

Sosialisasi materi tentang pemertahanan budaya lokal di era globalisasi di SMP Negeri 4 Kupang telah dilaksanakan dengan hasil yang positif. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif para peserta didik, ditandai dengan antusiasme yang tinggi selama sesi presentasi, diskusi, dan permainan interaktif. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman mendalam tentang budaya lokal, pentingnya pelestarian, peran anak muda, serta strategi adaptasi di era globalisasi.

Diawali dengan penyampaian materi inti mengenai definisi budaya lokal dan perbedaannya dengan kebiasaan sehari-hari, sosialisasi kemudian mengarahkan peserta didik pada pemahaman berbagai aspek budaya, seperti tarian tradisional (misalnya, Tari Likurai), pakaian adat (misalnya, pakaian adat Rote), dan kuliner khas (misalnya, jagung titi dan ikan asap). Pemutaran video pendek yang menampilkan keindahan budaya lokal turut memperkaya pemahaman dan menambah daya tarik sesi ini.

Sesi interaksi menjadi inti dari sosialisasi. Tidak hanya berupa tanya jawab, namun juga dirancang permainan edukatif. Salah satu permainan yang diterapkan adalah "Tebak Lagu Daerah", di mana potongan lagu daerah diputar dan peserta didik diminta menebak judul dan asal daerahnya. Permainan ini berhasil meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka terhadap kekayaan musik tradisional. Sesi tanya jawab pun berlangsung dinamis, dengan pertanyaan-pertanyaan kritis dari peserta didik terkait tantangan mempertahankan budaya lokal di tengah pengaruh budaya global dan bagaimana strategi adaptasi yang efektif. Diskusi juga menyoroti potensi pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi budaya lokal. Para peserta didik diajak untuk berpikir kreatif mengenai cara-cara mempromosikan budaya melalui media sosial dan platform digital lainnya.

Sebagai penutup, sosialisasi memberikan arahan mengenai strategi konkret untuk melestarikan budaya lokal, seperti partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian budaya, belajar bahasa daerah, dan mengajarkan budaya lokal kepada generasi penerus. Sosialisasi diakhiri dengan kesimpulan dan harapan agar peserta didik dapat menjadi agen perubahan dalam melestarikan

budaya lokal.



Sumber: dokumen penulis (2025)

Gambar 1. Foto bersama siswa kelas 1X

PEMBAHASAN

Sosialisasi materi tentang pemertahanan budaya lokal di SMP Negeri 20 Kupang telah dilaksanakan dengan hasil yang positif. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Sosialisasi ini melibatkan partisipasi aktif para peserta didik, yang ditandai dengan antusiasme tinggi selama sesi presentasi, diskusi, dan permainan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Materi yang disampaikan mencakup pemahaman mendalam tentang budaya lokal, pentingnya pelestarian, peran anak muda, serta strategi adaptasi di era globalisasi. Sosialisasi diawali dengan penyampaian materi inti mengenai definisi budaya lokal dan perbedaannya dengan kebiasaan sehari-hari. Peserta didik diajak untuk memahami berbagai aspek budaya, seperti tarian tradisional, pakaian adat, dan kuliner khas. Pemutaran video pendek yang menampilkan keindahan budaya lokal turut memperkaya pemahaman dan menambah daya tarik sesi ini. Sesi Interaksi yang Dinamis Sesi interaksi menjadi inti dari sosialisasi. Selain tanya jawab, sesi ini dirancang dengan permainan edukatif, seperti "Tebak Lagu Daerah." Dalam permainan ini, potongan lagu daerah diputar, dan peserta didik diminta menebak judul serta asal daerahnya. Permainan ini berhasil meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka terhadap kekayaan musik tradisional. Sesi tanya jawab berlangsung dinamis, dengan pertanyaan-pertanyaan kritis dari peserta didik terkait tantangan mempertahankan budaya lokal di tengah pengaruh budaya global dan strategi adaptasi yang efektif.

Diskusi juga menyoroti potensi pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi budaya lokal. Para peserta didik diajak untuk berpikir kreatif mengenai cara-cara mempromosikan budaya melalui media sosial dan platform digital lainnya. Ini penting untuk memastikan bahwa

budaya lokal tetap relevan dan dikenal oleh generasi muda, serta dapat bersaing dengan budaya global. Sebagai penutup, sosialisasi memberikan arahan mengenai strategi konkret untuk melestarikan budaya lokal. Beberapa strategi yang disarankan meliputi partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian budaya, belajar bahasa daerah, dan mengajarkan budaya lokal kepada generasi penerus. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam melestarikan budaya local.

KESIMPULAN

Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Dalam situasi ini, mempertahankan budaya lokal menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga jati diri bangsa. Sosialisasi mengenai pentingnya budaya lokal perlu dilakukan secara luas agar masyarakat tetap sadar akan nilai-nilai luhur yang ada dalam tradisi dan adat istiadat. Secara keseluruhan, sosialisasi ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik tentang pentingnya pelestarian budaya lokal. Dengan partisipasi aktif dan interaksi yang dinamis, diharapkan para siswa dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dan berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal di era globalisasi.

Sosialisasi bisa dilakukan melalui pendidikan, media massa, kegiatan budaya, dan pelibatan generasi muda dalam pelestarian budaya. Dengan berbagai cara ini, diharapkan masyarakat tidak hanya mengenal budaya lokal, tetapi juga mencintai dan melestarikannya. Menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari akan memperkuat daya tahan budaya di tengah pengaruh budaya asing. Dengan adanya sosialisasi yang terus-menerus, masyarakat akan semakin memahami bahwa budaya lokal merupakan aset berharga yang harus dijaga. Di tengah arus globalisasi, budaya lokal dapat tetap eksis dan menjadi identitas bangsa yang membanggakan. Melalui kolaborasi antara individu, komunitas, dan pemerintah, pelestarian budaya dapat berjalan secara berkesinambungan.

PENGAKUAN

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan perlindungan-Nya, sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Ibu Jusry Rosalina Pahnael dan Ibu Yulsy Marselina Nitte yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama proses penyusunan karya tulis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMPN 20 Kupang serta seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, serta bantuan selama kegiatan berlangsung.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Haryanto, S. (2012). *Globalisasi dan Budaya Lokal*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). Upaya Pelestarian Budaya di Era Globalisasi. (<https://www.kemdikbud.go.id.pdf> diakses pada 20 April 2025)
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Sari, D. P. (2018). "Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi." *Jurnal Sosial dan Budaya*, 5(2), 45-53.
- Wahyudi, A. (2020). "Strategi Sosialisasi Budaya Lokal melalui Pendidikan Formal dan Non-Formal." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 78-85.